



ETIKA

BUKU MATA KULIAH ETIKA KRISTEN





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
PRAKATA		vii
KATA SAMBUTAN REKTOR UKI		ix
PANDUAN TEKNIS MATA KULIAH ETIKA KRISTEN		xii
PANDUAN SERVICE LEARNING		xix
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER		xxiv
DAFTAR ISI		xlvi
BAB I	Konsep Diri -1 : Aku dan Keluargaku ✓ Wellem Sairwona M.Th	1
BAB II	Konsep Diri -2 : Aku dan Dunia ✓ Wellem Saiworna M.Th	11
BAB III	Konsep Diri -3 : Aku dan Tuhan ✓ Stepanus Daniel M.Th	25
BAB IV	Nilai Hidup, Moral, dan Iman Indri Jatmoko, S.Si., MM	33
BAB V	Etika dan Sumber Etika Kristen Indri Jatmoko, S.Si., MM	43
BAB VI	Hidup Dalam Nilai-Nilai UKI Indri Jatmoko, S.Si., MM	55
BAB VII	Keteladanan Hidup: Sosok-Sosok Inspiratif Roma Sihombing, M.Th	69
BAB VIII	Panggilan Hidup: Aku Menjadi Inspirator Roma Sihombing, M.Th	85
BAB IX	Manajemen Diri Orang Sukses Dr Wahyu Astjarjo Rini	93
BAB X	Manajemen Cinta Orang Sukses Esther Rela Intarti M.Th	109
BAB XI	Gaya Hidup Revolusi Industri 4.0 Dr Dirk Roy Kolibu	131
BAB XII	Gaya Hidup Kristiani: Teknik Pengambilan Keputusan Etis Stepanus Daniel M.Th	147

ETIKA

Buku Mata Kuliah Etika

Penyusun:

Esther Rela Intarti, M.Th.
Wellem Sairwona, M.Th.
Indri Jatmoko, S.Si., M.M.
Roma Sihombing, M.Th.
Stepanus Daniel, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K

Editor:

Esther Rela Intarti, M.Th.

ISBN: 978-623-7256-24-3

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

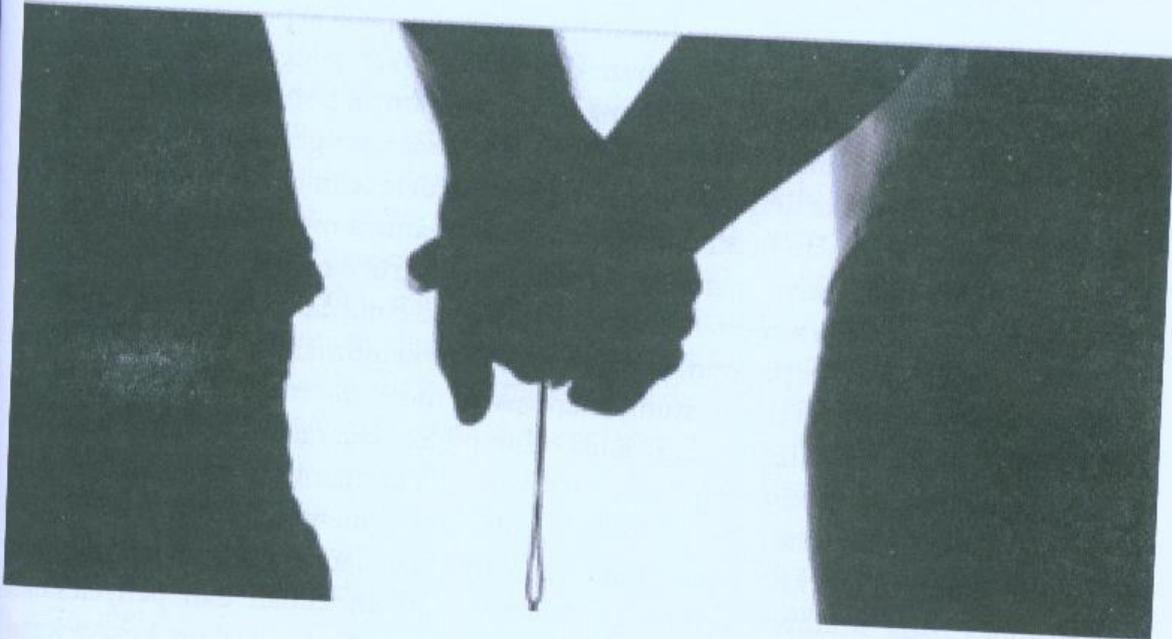
Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



UKI Press
2019



MANAJEMEN CINTA ORANG SUKSES

Esther Rela Intarti

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia pada umumnya, keberhasilan seseorang untuk sukses dan berhasil semata-mata bukan hanya terletak pada kepandaian seseorang. Namun, hal lain yang cukup berperan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan dalam hidupnya. Bisa terjadi, seseorang yang mempunyai potensi kognitif dengan IQ cukup tinggi dan diterima di sebuah universitas dari program studi yang cukup favorit dan terkemuka di negeri ini harus berhenti di tengah jalan studinya. Hal ini bukan karena persoalan biaya dan ketidakmampuannya mengikuti studi, namun karena ketidaksiapannya memulai sesuatu yang baru dan memilah persoalan dalam hidupnya. Pada semester dua mulai mengenal cinta dan membina relasi yang



Esther Rela Intarti

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia pada umumnya, keberhasilan seseorang untuk sukses dan berhasil semata-mata bukan hanya terletak pada kepandaian seseorang. Namun, hal lain yang cukup berperan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan dalam hidupnya. Bisa terjadi, seseorang yang mempunyai potensi kognitif dengan IQ cukup tinggi dan diterima di sebuah universitas dari program studi yang cukup favorit dan terkemuka di negeri ini harus berhenti di tengah jalan studinya. Hal ini bukan karena persoalan biaya dan ketidakmampuannya mengikuti studi, namun karena ketidaksiapannya memulai sesuatu yang baru dan memilah persoalan dalam hidupnya. Pada semester dua mulai mengenal cinta dan membina relasi yang lebih intim dengan berpacaran. Dalam perjalanan keintiman ini yang seharusnya memberikan semangat dalam studi, tetapi justru membuat masalah, kurang fokus dalam studi, pacarnya hamil dan kedua belah pihak keluarga tidak menyelesaikan pada satu pertobatan dan pernikahan. Bahkan mereka memutuskan dan menutup semua akses untuk suatu komunikasi. Keputusan ini membuat dirinya tidak bisa merasakan indahnya kehidupan, yang ada hanya luka dan lara. Persoalan ini tentu berimbas pada studinya, keaktifan dalam mengikuti kuliah dan penyelesaian tugas-tugas sehingga indeks prestasinya menurun drastis. Dalam kekecewaan yang berkepanjangan mulai dengan menghibur diri pada pergaulan yang negatif. Ujungnya dapat diprediksi, tidak menyelesaikan kuliah dan akhirnya DO (dropout).

Demikian pula yang terjadi pada dua orang yang sudah berpacaran lama dan merasa sudah saling mengenal dan mengerti satu sama lain sehingga pada keputusannya mereka sangat percaya untuk melabuhkan hati pada satu keputusan dalam sebuah pernikahan. Nyatanya pernikahan yang dimulai dari sebuah cinta kasih dan dicita-citakan menjadi sebuah keluarga yang harmonis serta menjadi berkat tidak tercapai, yang ada justru saling melukai dan menyakiti. Kenapa bisa terjadi demikian? Untuk itu, dalam pembahasan materi kuliah manajemen cinta ini, kita diharapkan benar-benar mempersiapkan diri. Cinta, seks, pacaran, serta akhirnya pada sebuah pernikahan merupakan bagian demi bagian yang harus kita alami dan persiapkan secara positif dan sesuai kehendak-Nya.

B. Tidak Baik Manusia Seorang Diri Saja

Pernikahan merupakan suatu tujuan akhir dari suatu hubungan pengenalan antara seorang laki-laki dan perempuan. Untuk itu, setiap orang harus mengambil keputusan tentang hal ini karena banyaknya ketidakjelasan yang menyebabkan salah langkah dalam menikah. Pernikahan perlu kita bicarakan dan menjadi

39. Meyer Joyce, 2006, *Help Me, I'm Married*, Batam: Gospel Press Joyce Meyer. hlm. 53-54



suatu materi akhir dari proses hubungan. Keputusan dalam pernikahan masih merupakan titik kelemahan banyak orang dan sangat berpengaruh terhadap masa depan hidup kita. Apakah pasangan kita menjadi penolong atau perongrong? atau pernikahan kita jadi kesaksian atau batu sandungan? dan pernikahan kita bahagia atau seperti neraka?

Allah memiliki satu tujuan dalam pernikahan seperti halnya yang Allah inginkan itu sama sekali berbeda dengan yang pada umumnya kita pikirkan.³⁹ Semua yang Allah ciptakan itu bagus tetapi ketika melihat Adam, manusia pertama yang Allah ciptakan, Dia berkata bahwa manusia itu tidak baik hidup sendirian. Untuk itu, Allah menciptakan wanita dan mengatakan pada mereka untuk menjadi satu. Dia memberkati mereka dan mengatakan pada mereka untuk beranakcucu, berkembang biak, dan menaklukkan bumi. Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman: "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kejadian 1: 26--28).

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia harus mempunyai hubungan yang penuh tanggung jawab dengan Tuhan, dan sesamanya dengan diri sendiri dan dengan alam lingkungan hidupnya. Perbedaan laki-laki dengan perempuan bukanlah perbedaan kualitatif, melainkan hanya eksistensinya. Harus digarisbawahi bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat (setara), keduanya saling melayani, saling membantu, saling koreksi, saling mengisi, dan saling melengkapi.

Pernikahan ialah persekutuan hidup dari dua orang yang bersedia tolong-menolong (saling melayani) secara timbal balik dan sejumlah karakteristik khusus yang mendekatkan pasangan dalam saling berbagi yang kreatif dengan penekanan pada keintiman yang benar dan pertumbuhan yang terus-menerus.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam hidup pernikahan orang Kristen yaitu yakinkanlah bahwa pasangan Anda adalah orang yang Tuhan telah sediakan bagi Anda. Laki-laki dan perempuan, walaupun datang dari keadaan yang berbeda dari sudut kodrat, latar belakang pendidikan, kemampuan, minat belajar, kemampuan menyerap dan mengutarakan gagasan, adat-istiadat, kesenangan, kebiasaan, pergaulan, kondisi keuangan, dan sebagainya. Pada hakikatnya berasal dari satu sumber sehingga dapat menerima satu sama lain sebagai orang yang paling dekat.

40. Ibid hlm.54



Untuk menuju pada pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan, sebagai kaum muda kristiani akan melewati tahap demi tahap yang harus dilaluinya.⁴⁰ Kaum muda dalam pergaulan antarpribadi dengan lawan jenis biasanya dimulai dari pertemanan biasa dan kemudian mulai timbul ketertarikan. Ketertarikan bisa karena penilaian fisik, karakter, dan bahkan ada yang tertarik karena latar belakang kehidupan dari lawan jenisnya. Biasanya tahap-tahap relasi antara pribadi dengan lawan jenis dimulai dari tahap intimasi. Dalam tahap ini aspek emosional cukup berperan, meliputi mulai tumbuh keterbukaan untuk saling ingin tahu masing-masing pribadi yang menuju pada terbentuknya suatu hubungan kedekatan, kehangatan, dan rasa percaya. Dari sini mulai muncul gairah ketertarikan secara fisiologis menjadi ketertarikan secara seksual.

Pada akhirnya mereka berdua yang berlawanan jenis dalam relasinya membuat komitmen dengan aspek kognitif yang menyangkut pengambilan keputusan untuk mencintai dan tetap setia dengan orang yang dicintai.

C. Pergaulan Prapacaran

Pada masa sekarang ini para kaum muda banyak menghadapi tantangan untuk menentukan sikap dalam pergaulan prapacaran (masa sebelum memasuki pacaran). Tanpa sikap yang jelas dan benar, mereka akan memasuki masa pacaran dengan kebingungan peran dan ketidakpastian arah. Bahkan bisa terjadi mengisi masa pacaran dengan hal-hal yang merugikan sehingga mereka tidak mempunyai kesiapan pernikahan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Memang, setiap manusia termasuk kaum muda mempunyai kebutuhan seks dan kebutuhan sosial. Tetapi, akan sangat membahayakan bila kaum muda melihat dan menginginkan teman lawan jenisnya semata-mata sebagai objek pemuasan seksualnya saja. Hal ini bisa terjadi karena rusaknya hubungan kita dengan Allah karena dosa (Kej. 2: 25 dan 3: 7).

Fase prapacaran adalah fase yang sangat kritis apabila tanpa bimbingan dan pengenalan yang benar akan kebenaran Firman Tuhan. Kaum muda akan tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang dapat membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka. Oleh karena itu, sebagai kaum muda Kristen harus menyadari bahwa hidup mereka adalah milik Tuhan dan Tuhan mempunyai rencana atas hidup mereka. Ada dua hal yang harus mereka sadari:

1. Insting harus dapat dikontrol.

Rasa tertarik pada beberapa teman lawan jenisnya dengan alasan apa pun juga harus dikenali sebagai insting yang tidak identik dengan kehendak Tuhan.

2. Kita membutuhkan pimpinan Tuhan, artinya:

Menyadari bahwa "keinginan hati" kita tidak selamanya baik dan benar. Oleh karena itu, kita dapat bergaul dengan siapa saja. Menyadari bahwa hidup adalah milik Tuhan dan sedang berada dalam proses menjadi yang terbaik sesuai



kehendak-Nya. Contoh : Si A bergaul dengan B,C,D,dan E sebagai saudara seiman. Melalui proses pergaulan yang benar inilah Tuhan bekerja ikut campur sehingga satu demi satu dinyatakan olehnya apakah dia orang tepat atau tidak.

D. Mulai Tertarik dengan Lawan Jenis

Pada dasarnya ketertarikan dalam melihat lawan jenis tidak terlepas dari kesan verbal yang dirasakan dan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pipi yang memerah. Pria tertarik pada wanita (sebaliknya) ketika saling pandang akan mengencangkan otot-otot perutnya, berdiri lebih tegak dan sedikit membusungkan dada yang mengalir ke bagian wajah disebabkan karena pembuluh-pembuluh darah yang agak melebar sehingga wajah terlihat kemerah-merahan (juga terjadi ketika sedang marah atau malu).
2. Kontak mata. Seorang yang tertarik pada kita akan memandangi mata kita lebih lama. Cara mengetahui: Pria/wanita memandangi lawan jenisnya, bila dia tertarik, dia memandangi agak lama atau mencuri pandang mungkin juga ditambah dengan senyum.
3. Jamahan. Jika kita mulai tertarik pada seseorang, kita ingin dekat pada orang itu dan ingin menjamahnya. Jamahan ini juga digunakan seseorang untuk mengetes dan bertanya pada kita, "aku naksir kamu, apakah ada balasan?". Misal: Berjabat tangan lama.
4. Cara Berbicara. Karena dipengaruhi oleh emosi kita sehingga kita gugup karena berada dekat dengan orang yang menarik hati kita, cara bicaranya menjadi terbata-bata, kacau, ragu, tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena kita tertarik dengan orang itu.
Catatan: Di dalam kekristenan, kita tidak boleh mempermainkan perasaan orang lain, apalagi dengan sengaja "memberi hati" atau hanya tebar pesona kepada banyak orang. Kita sadar bahwa patah hati sungguh-sungguh sakit rasanya. Oleh karena itu, bila kita tidak menaksir orang yang menaksir kita, maka kita harus mengambil langkah-langkah untuk menetralkan perasaannya dengan mengatur respon kita sesuai dengan kehendak kita. Berilah sinyal-sinyal bahwa ia tidak lebih istimewa dibanding dengan teman lain.
Perlu menjadi perhatian dalam mengambil keputusan dalam prapacaran:
 1. Jangan berani memasuki fase pacaran, kalau belum berani bertekad mengerjakan "rasa simpati" dan "rasa mantap" menjadi rasa percaya
 2. Tetaplah dalam fase "menjalin hubungan sebagai sahabat saja" kalau punya rasa simpati dan belum merasa jelas akan pimpinan Tuhan.



E. Cinta dan Pengertiannya

Pengertian cinta secara umum dimengerti menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti: perasaan kasih sayang, perasaan terpicat pada lawan jenis, rasa rindu yang teramat dalam, perasaan ingin dimiliki dan memiliki. Dengan kata lain dapat dikatakan cinta adalah ketertarikan dengan lawan jenis yang sepecial. Cinta adalah suatu perasaan yang biasa ditandai secara fisik tidak dapat tidur karena membayangkan terus pada seseorang yang dicintainya. Perasaan itu menimbulkan suatu sensasi yang luar biasa. Sensasi tersebut bisa menimbulkan hal-hal positif. Namun sebaliknya, bisa berakibat pada hal yang negatif kalau seseorang tersebut kurang mampu untuk mengontrolnya dan mengatur dalam kehidupannya dengan baik

Cinta bisa dikatakan oleh orang muda sebagai perasaan tergila-gila dan kadang membuat imajinasi yang membuat seseorang terbayang-bayang akan orang yang dimiliki. Cinta kadang tanpa disadari ada rasa dan keinginan untuk memiliki. Dalam cinta juga ada pengenalan, kerinduan untuk membuat orang lain mengenal keberadaan kita yang sesungguhnya, bahkan mengenal wilayah pribadi dengan cara halus dan apresiatif. Cinta juga merupakan suatu proses pendidikan, hasrat belajar pada pasangan seperti hasrat untuk belajar dan mencintai pengetahuan. Oleh kalangan tertentu cinta juga dikatakan sebagai perpaduan yang sempurna dan kerinduan dari belahan (jiwa) untuk menemukan pasangan aslinya dan mengembalikan wujud aslinya.

F. Makna Cinta dalam Kehidupan

Sebenarnya cinta itu timbul setelah kita memiliki rasa ingin untuk berpasangan dan ketika kita mencoba merasakan suatu sentuhan lembut dari wanita (bagi pria) dan dari pria (bagi wanita) maka kita akan mencari siapa dan bagaimana. Namun, perlu kita ketahui apa sebenarnya cinta, dan apa sebenarnya rasa sayang ketika itu kita belum pernah sekali pun merasakan belaian dari lawan jenis kita masing-masing, tentu sangat sulit sekali untuk merasakan dan mengartikan cinta itu sendiri. Kita belum mengetahui sebenarnya apa yang kita rasakan, yang lebih kuat menimbulkan ketakutan dan gemetar.

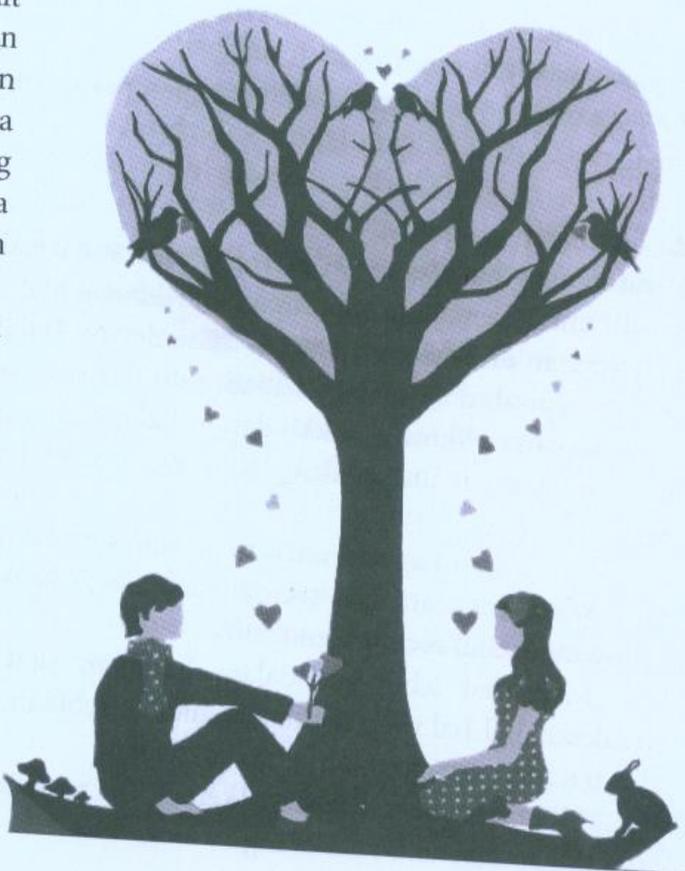
Sebenarnya, di saat kita merasakan ketakutan dan keinginan saling beradu di dalam diri kita itu baru kita menyentuh namanya rasa cinta, belum kita menikmati cinta, dan setelah berjalan beberapa waktu kemudian baru kita merasakan tidak ingin jauh, dan tidak ingin kehilangan. Jadi, di sinilah kita telah memasuki tahapan kedua dari perasaan cinta, namun baru masuk tahapan pertama dalam perasaan saling membutuhkan. Ketika pada tahapan ini kita memupuk dengan baik dan merasakan apa maknanya ketika kita takut akan kehilangan inilah baru kita memasuki tahapan ketiga dari rasa cinta itu sendiri.



G. Dasar Cinta Menurut Firman Tuhan

Memandang suatu cinta, ukuran kita tidak lepas dari standar cinta Tuhan yang terdapat di dalam 1 Kor 13: 4--8. Dalam cinta itu ada satu rasa sabar: sebaliknya nafsu tidak sabar (Kej. 29:18, 20). Tidak cemburu (envy): nafsu itu posesif. Tidak melakukan yang tidak sopan (respek): nafsu itu biasa diwujudkan dalam sikap merayu dan bahkan kadang memaksa bahkan mengancam. Tidak cari untung sendiri: nafsu itu egois untuk kesenangan atau kepuasan kita. Tidak berkesudahan kasih dan setianya: sebaliknya kalau hanya sebatas nafsu tak akan bertahan lama. Kata cinta secara etimologis dari bahasa Sanskerta yaitu cita yang berarti cita-cita dan diartikan sebagai pikiran yang jauh ke depan. Ada juga yang mengartikan sebagai cipta yaitu hasil buah pikiran, sedangkan cinta itu sendiri diterjemahkan sebagai pikiran yang tinggi dan menumbuhkan suatu semangat cinta yang berfase dalam kehidupan manusia. Model cinta menurut Alkitab:

1. Agape: dikatakan sebagai kasih Ilahi. Kasih ini merupakan suatu cinta kasih yang tidak melihat pada pertimbangan apa pun. Cinta ini ada suatu pengorbanan, walaupun apa pun yang terjadi tetap mencintai. Cinta ini dikatakan cinta pengorbanan.
2. Phileo: dikatakan sebagai kasih yang berkait dengan kasih persaudaraan karena cinta berdasarkan pertimbangan merasa cocok satu dengan yang lain. Selain itu, ada rasa saling pengertian dengan prinsip "oleh karena"
3. Eros: Kasih ini biasa dilakukan antara pria dan wanita karena ada rasa ingin memiliki. Biasa dengan prinsip "oleh karena" sehingga agak cenderung mementingkan diri sendiri dan kadang menimbulkan rasa cemburu. Cinta ini berpusat pada diri sendiri. Dalam cinta ini untuk menumbuhkan hubungan





antara suami dan istri.

4. Storge: Kasih ini biasanya terjadi karena ada hubungan darah. Kasih yang terjadi antara orangtua dan anak, antara saudara kandung, kasih yang ada karena keterikatan keluarga.

H. Pacaran

1. Definisi Pacaran

Definisi pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dari kata dasar pacar yang berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk jadi tunangan atau kekasih. Jadi, berpacaran berarti bercintaan (make love) atau berkasih-kasihan. Pemahaman konsep pacaran di sini tujuannya agar mahasiswa memahami dengan benar cara berpacaran yang baik tidak seperti yang menjadi fenomena di masyarakat saat ini. Beberapa hal yang harus dijadikan landasan dalam berpacaran.

- a. Agar cara berpacaran seturut dengan kehendak Tuhan.
- b. Agar kita tahu dengan benar tujuan berpacaran itu dengan benar
- c. Agar bisa jadi kesaksian dalam berpacaran
- d. Agar tidak salah langkah dalam berpacaran
- e. Untuk menghindari pacaran yang menjatuhkan dalam ikatan dosa
- f. Tidak jatuh dalam sebuah risiko keterikatan pada sebuah pernikahan yang terpaksa sebelum waktunya
- g. Agar menolong kita dalam persiapan pernikahan yang baik

2. Pacaran yang Baik

Pacaran yang baik tentunya mempunyai standar yang mengarah kepada hal yang positif untuk kemajuan kehidupan kita sebagai mahasiswa yang akan menuju pada kedewasaan diri dalam menapak masa depan. Dalam masa pacaran ini seseorang masih terpisah dan belum menjadi satu daging sehingga belum ada prinsip yang mengatakan milikmu-milikku dan milikku-milikmu. Dalam masa pacaran adalah masa penjajagan untuk akan lebih baik yang kita lakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Saling bertukar pikiran: bisa melalui surat, email, sms, dan telepon.
- b. Saling mencari tahu secara bijak keberadaan masing-masing sehingga lebih saling mengenal secara mendalam.
- c. Mengetahui lebih mendalam karakter, sifat-sifat, teman-teman, keluarga, kesukaan, hal-hal yang ia tidak disukai, kelebihan, kelemahan, buku-buku, musik, dan harapan maupun pemikiran ke depan.
- d. Lihat reaksinya terhadap: (kenali "the real him/her")
- e. Sikap dan kata-kata orang



- f. Hal-hal yang tidak enak yang ia alami
 - g. Orang yang menyakitkan dia
 - h. Kelemahan atau kelebihan kita
3. Pacaran yang Kurang Baik

Kalau kita setuju dengan pernyataan bahwa pacaran merupakan suatu persiapan menuju pernikahan maka pacaran bukanlah suatu sikap iseng semata, hanya spekulasi melampiasikan hawa nafsu, ataupun untuk uji coba. Kita bisa mengatakan bahwa pacarannya dikatakan kurang baik kalau dalam pacaran hanya bergaul untuk berdua saja dan saling membatasi untuk pergaulan yang lain sehingga ada

kesan sangat menguasai antara satu dengan yang lain dan berakibat pada rasa ingin menguasai dan memiliki yang kuat menguasai dan memiliki yang kuat Rasa menguasai biasanya juga mengarah pada intimasi yang menjurus ke kontak fisik dan pada akhirnya lama kelamaan merasa memiliki secara fisik dan akibatnya terus dibuai dengan fantasi yang muluk dan kebutuhannya biasanya terus meningkat. Padahal, belum satu daging sesuai dengan prinsip pernikahan kudus. Untuk mendapatkan secara utuh sebelum pernikahan terjadi biasanya pasangan tersebut saling mengikat diri sebelum waktunya melalui janji-janji yang kadang hanya di bibir saja. Hal ini membuktikan agar masing-masing tidak saling meninggalkan sehingga kadang terucaplah janji sehidup semati. Hal lain yang dilakukan pasangan yang sedang berpacaran adalah dalam kehidupan berpacaran mereka karena adanya rasa ketergantungan yang tinggi biasanya ada rasa takut kehilangan pasangan sehingga konsekuensinya masing-masing kadang kehilangan akal sehat untuk mempertahankan hubungan tersebut. Apa pun dilakukan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Mereka sudah kehilangan tujuan pacaran, mereka secara sehat. Seharusnya, pacaran suatu usaha yang serius dan dengan kosep yang mendasar dan jelas dan dalam hubungan keduanya masing-masing merasakan suatu rasa damai sejahtera (Yesaya 32 : 17, Amsal 13 : 12), bukan sebaliknya suatu kondisi neraka..





4. Pacaran dalam Kekristenan Ditandai dengan:

a. Cinta yang objektif :

Butuh waktu untuk tumbuh dan berkembang.

Selalu memikirkan kebaikan orang yang dicintai karena dasar cintanya adalah kasih.

Didasari dengan komitmen atau janji untuk hidup kudus.

Subyeknya: orang yang dikasihi.

b. Cemburuan yang positif :

Artinya, mereka tidak boleh menuntut "sesuatu" yang bukan atau belum menjadi haknya (hubungan seks, wewenang mengatur hidup pacarnya). Tetapi, mereka harus menuntut apa yang menjadi haknya, misalnya, kesempatan untuk dialog.

c. Kasih yang realistis bukan kasih romantis.

Artinya, muda-mudi yang berpacaran biasanya terjerat pada cinta yang romantis yaitu kasih dalam alam mimpi yang didasarkan pada pengertian yang keliru bahwa kehidupan ini manis semata-mata. Ujilah Apakah kata-kata dan janji-janjinya dapat dipercaya? Apakah dia memang orang yang begitu sabar, perhatian, penuh tanggung jawab seperti yang selama ini ia tampilkan? Apakah realita hidup akan seperti ini terus, penuh cumbu rayu, rekreasi, jalan-jalan, cari hiburan?

d. Dialog center/ menekankan dialog

Banyak orang yang berpacaran berpusat pada aktivitas belaka (nonton, jalan-jalan, duduk berdampingan, dsb) sehingga pacaran 10 tahun pun tetap merupakan dua pribadi yang tidak saling mengenal. Oleh karena itu, kebersamaan tidak hanya diukur dengan kuantitas aktivitas tersebut di atas saja, melainkan secara kualitas dapat dibangun melalui dialog.

5. Saran-saran Praktis yang Perlu Diperhatikan dalam Masa Pacaran
Cara menjaga kekudusan dalam masa pacaran :

a. Persekutuan dengan Tuhan harus terus dipelihara, jangan kendor.

b. Hindari hubungan/kencan yang terlalu intim (tambah lama tambah dekat)

c. Perhatikan tempat dan waktu

d. Hindari: selalu berdua saja, rumah yang kosong, tempat-tempat yang gelap/sepi

e. Pergi ke luar kota berdua tanpa ada orang lain yang ikut.

f. Jangan merangsang pasangan Anda, pakailah pakaian yang sopan serta hindarilah sentuhan-sentuhan yang mengakibatkan rangsangan.

g. Jauhkan benda-benda bacaan dan tontonan yang merangsang nafsu seks.



- h. Jangan bereksperimen dalam petualangan roman dan seks.
- i. Arahkan pembicaraan pada hal-hal yang menyangkut masa depan bersama.
- j. Mintalah pengarahan dan petunjuk pada orang-orang yang tepat.
- l. Kekudusan Seks

1. Pengertian Seks

Seks dijelaskan oleh BKKBN tahun 2006 adalah perbedaan badani atau biologis pria dan wanita yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk pria dan vagina untuk wanita. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan erat dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjelaskan fungsi sebagai makhluk seksual identitas peran, atau jenis.

Dimensi sosial dilihat dari bagaimana hubungan antarmanusia, dan bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks. Dimensi perilaku/psikologis: mengenalkan seksualitas menjadi perilaku seksual, perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan/hasrat seksual. Dimensi Kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian budaya yang ada yang di masyarakat.

2. Fenomena Seks di Masyarakat

Kenyataan dalam kehidupan seks sering disalahgunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita hidup dalam masyarakat Indonesia yang 'berkepribadian ganda': menabukan sekaligus menggandrungi seks dan hasil pengkomoditan seksualitas dalam berbagai rasa, aroma, dan kemasan. Karena itu, wajar (atau malah tidak wajar) bila banyak orang Kristen di Indonesia yang seksualitasnya juga 'berkepribadian ganda': rindu makin dekat dengan Tuhan walaupun diam-diam terus mencandu pada 'kenikmatan semu' dosa-dosa seksual tanpa bisa melepaskan diri. Seksual dilakukan untuk menjadi kepuasan dalam kehidupan dan kadangkala menjadi 'lifestyle'. Hal itu tampak di masyarakat:

- a. Pleasure needs no justification, kenikmatan tidak memerlukan dasar kebenaran.
- b. Tidak perlu kuatir, yang penting suka sama suka, toh kita sudah mau menikah, yang penting tidak hamil.
- c. Kenikmatan yang dikembangkan dari pengalaman panca indra (senses), terutama kontak fisik: 1) Penglihatan: visual memory, 2) Rabaan: rangsangan, 3) Penciuman: parfum, wangi, 4) Pengecapan: sensitivitas bibir, 5) Pendengaran: kata-kata yang lembut, bujuk rayu, dan sebagainya.

Demikian juga dalam kehidupan masyarakat kadang ada pandangan yang negatif terhadap seks. Ada yang menganggap seks sebagai



dari manusia itu sendiri. Sebenarnya seks ataupun seksualitas bukan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan bahkan dipelajari. Kalau kita mendengar seks atau seksualitas yang ada dalam benak kita konotasinya langsung dikaitkan dengan hubungan seksual. Padahal sesuai dengan firman Tuhan seks itu sendiri sebenarnya adalah mulia dan indah karena merupakan pemberian Allah, diciptakan oleh Allah sendiri dan dalam penciptaan itu ada kesetaraan antara pria dan wanita (Kej. 1: 27) berakibat pada ketidaktaatannya dalam menggunakan pemberian Allah dengan tidak bertanggung jawab.

Dalam 1 Korintus 6: 18 dipaparkan bahwa, "Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. "Memberikan pengertian bahwa segala bentuk dosa (mencuri, membunuh, merampok, berbohong, mencari muka, Korupsi, dll) yang dilakukan manusia atau seseorang selain dosa seks/percabulan adalah tindakan yang biasanya terpaksa dilakukan karena desakan /tekanan dari kebutuhan hidup manusia atau orang lain di lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, ketika seorang perampok tertangkap dalam melakukan kejahatannya, biasanya alasan dia melakukannya karena telah di-PHK oleh perusahaan dan sudah beberapa bulan ini menganggur dan tidak ada penghasilan yang diperoleh. Ditambah lagi dengan kebutuhan keluarganya (istri dan anak) yang juga membutuhkan biaya untuk dicukupi. Akhirnya dia terpaksa ikut melakukan perampokan. Misalnya dia ada pekerjaan dan mendapatkan gaji dalam pekerjaannya maka untuk melakukan tindakan kriminal dengan merampok tidak akan terpaksa dilakukannya.

Prinsip yang sama juga berlaku dengan dosa mencuri, membunuh, dsb. Tetapi dosa seks/percabulan tidaklah demikian, sebab dorongan melakukan tindakan seksualitas yang tidak berkenan bukan karena dorongan/tekanan/ tawaran dari luar dirinya. Tetapi justru karena keinginan berasal dari dalam diri sendiri dari seseorang. Karena seks adalah kebutuhan dasar manusia. Dan, jika ada tawaran/godaan seks dari luar jika tidak kuat iman/menahan nafsu maka justru mempercepat terjadinya dosa seks/percabulan, ibarat percabulan terjadi seperti anak panah yang telah dilepaskan dari busurnya. Artinya, anak panah yang telah dilepaskan tidak akan bisa untuk kembali atau berhenti di tengah jalan dan anak panah tersebut akan melesat dengan cepat kepada sasaran dan tak akan terhentikan. Inilah ciri dari dosa Percabulan.

Dalam Galatia 5: 19, " Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu,....". Memberikan pengertian bahwa perbuatan daging/ dosa yang paling pertama disebut dan dipaparkan adalah dosa percabulan/seks. Hal ini bukan kebetulan, tetapi jelas dosa seks/percabulan berbeda dengan dosa yang lain yang dilakukan manusia. Dosa percabulan menjadi perhatian serius oleh Kristus. Hal ini sesuai dengan definisi dari kekuatan seks/cinta (nafsu birahi) dalam Kidung Agung Salomo 8: 6, ", karena cinta kuat seperti maut,



kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api Tuhan!” Betapa kuat dan dahsyat dorongan seksualitas manusia itu. Berkait dengan hal di atas, ada istilah moralitas seksual manusia yang berlawanan dengan kehendak-Nya, diantaranya: ⁴¹

a. *Porneia*: menggambarkan macam-macam perbuatan seksual pranikah. Istilah ini tidak terbatas pada hubungan seks saja. Setiap kegiatan dan permainan seksual yang intim di luar hubungan pernikahan, termasuk menyentuh bagian-bagian kelamin atau menyingkapkan ketelanjangan seseorang, terangkum dalam istilah “*porneia*” Hal ini jelas merupakan pelanggaran terhadap norma-norma moral Tuhan bagi umat milik-Nya (1 Kor 6:18, 1 Tes 4:3)

b. *Pleonekteo*: tindakan yang merampas kekudusan moral untuk memuaskan nafsu birahnya sendiri. Hal ini bertentangan dengan kehendak Tuhan karena mengeksploitasi atau menarik keuntungan demi kepentingan diri (1 Tes 4: 6, Ef 4: 19)

c. *Aselgeia*: kata ini menunjuk pada tidak ada prinsip moral yang baik, yaitu suatu dosa karena tidak mampu menguasai diri secara seksual (1 Tim 2: 9), di dalamnya termasuk menuruti selalu atau merangsang nafsu birahi (Gal 5: 19, Ef 4: 19, 1 Ptr 4:3).

4. Keluhuran Pemahaman Seks Menurut Alkitab

a. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk seksual (Kejadian 1: 27)

b. Tuhan mempunyai rencana ketika Ia menciptakan organ tubuh

c. Tuhan mempunyai tujuan ketika Ia menjadikan seks itu bagi manusia

d. Hubungan seksual hanya diperbolehkan dalam konteks pernikahan.

e. Simbol kesatuan dan keterbukaan (Kej 2: 24-25)

f. Simbol penyangkalan diri (Kor 7: 4)

g. Kej 1: 28, prokreasi dan kenikmatan

(Ams 5: 18-19)

h. Seks dikaitkan dengan seluruh rencana penciptaan dan keselamatan Allah bagi keluarga (Kejadian 2: 24)

i. Seks adalah mulia dan suci (I Timotius 4: 4--5)

J. Seksualitas

Seksualitas berasal dari kata latin *secare*, artinya memotong atau memisahkan. Dalam seksualitas aku dan engkau adalah pria dan wanita. Manusia menjadi manusia yang sesungguhnya karena perjumpaan. Seksualitas membuat

41. Lukas Sukoco, (2006), *Jatuh Cinta, Siapa Takut*, Yogyakarta: taman Pustaka Kristen, hlm.

pria dan wanita benar-benar mengalami perjumpaan, maka seksualitas adalah perjumpaan yang paling intim. Dalam sebuah hubungan seksual antara pria dan wanita dalam sebuah pernikahan, bukan lagi sebagai aku dan engkau, tetapi sebagai kami yang berkomunikasi dalam cinta kasih. Sedangkan tujuan Seksualitas dalam sebuah pernikahan mempunyai dua tujuan yang berbeda dalam prinsip tapi berkaitan satu dengan yang lain.

Pertama, pernyataan kasih: dalam hal ini pernyataan cinta kasih dapat diwujudkan melalui seksualitas. Hubungan seks dilakukan bukan karena nafsu birahi semata tetapi perwujudan cinta. Dalam hal ini ada saling menerima dan memberi untuk saling menciptakan kepuasan. Dapat dikatakan seksualitas itu baik dan luhur, yaitu kalau dilakukan dan dialami sebagai wujud cinta kasih, sebagai sarana cinta.

Kedua, sarana meneruskan keturunan: tidak dapat disangkal lagi bahwa hubungan seks dalam pernikahan tidak berhenti pada pernyataan cinta kasih saja sebab di sini ada hubungan prokreasi, hubungan seks yang menghasilkan pembuahan/keturunan. Dalam konteks etika Kristen maka terjadinya kehamilan dan lahirnya seorang anak dari sebuah perkawinan adalah berkat Tuhan. Hal ini ada konsekuensi logisnya orangtua harus bertanggung jawab kepada anak-anak yang dilahirkannya.

1. Mitos tentang Perilaku Seksual di Luar Nikah
 - a. Tidak akan terjadi kehamilan jika kamu hanya melakukannya sekali saja.
 - b. Memilih pasangan seksual yang terbaik untuk mencegah terjadinya penyakit seksual.
 - c. Membersihkan alat kelamin setelah melakukan hubungan seksual.
2. Akibat Buruk Secara Umum Terhadap Perilaku Seksual yang Tidak aman
Akibat buruk secara umum terhadap perilaku seksual yang tidak aman karena dilakukan sembarangan (seks sebelum menikah, freesex, perselingkuhan).
 - a. Akibat secara psikologis terhadap pria
 - 1) Merasa kehilangan harga diri
 - 2) Dalam keadaan terjepit tidak rasional lagi
 - 3) Mentalnya menjadi lemah sehingga sering tidak bisa mengendalikan dorongan seksnya
 - 4) Tumbuh rasa kurang percaya (paranoid) pada wanita/ pasangannya kelak
 - b. Akibat secara psikologis terhadap wanita
 - 1) Kehilangan rasa terjamin, tumbuh rasa gamang, dan kecewa yang mendalam

42. Robert P. Borong. (2006), *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung: Ink Media, hlm. 26-30.



- 2) Perasaan bersalah yang tidak ada habisnya
 - 3) Depresi
 - 4) Mudah tersinggung, sensitif, rendah diri
 - 5) Kehilangan kepercayaan dalam bergaul dengan laki-laki
 - 6) Perasaan takut ketahuan sudah “tidak gadis” lagi
 - 7) Perasaan terikat dan “menyerah” yang dalam sehingga apa pun yang diminta pasangannya diberikan.
- K. Pernikahan Kristen

Pernikahan dilembagakan supaya melalui itu manusia boleh menjadi partner/rekan kerja Allah dalam mempersiapkan “anak-anak Allah” yang akan mengerjakan bumi dan seluruh pekerjaan yang disediakan-Nya (Ef. 2: 10). Sebagai orang tua, mereka menyadari bahwa anak-anak yang dipercayakan Allah kepada mereka adalah milik Allah. Anak-anak diciptakan dan diberi bakat atau talenta khusus sesuai dengan kehendak-Nya. Allah adalah Allah yang berencana dan Ia memberikan kepada setiap manusia talenta sesuai dengan keunikan dan kesanggupan orang tersebut (Mat. 25: 15). Allah Mahakuasa sehingga bukan manusia atau orang tua yang menentukan talenta dan apa yang seharusnya ia kerjakan dalam hidup ini. Setiap manusia dipanggil sesuai dengan kejendak Allah. Oleh karena itu, mereka tidak seharusnya memikirkan dan mengerjakan apa yang bukan bidangnya (Roma 12: 3--8), atau sebaliknya apa yang mereka kerjakan justru akan merusak seluruh tatanan kehidupan ini ketika bumi dengan segala isinya tetap terbelenggu dalam kesia-siaan dan tidak dapat memuliakan khaliknya (Roma 8: 19--20).

Orang tua tidak berhak menentukan profesi apa yang akan dikerjakan oleh anak mereka di kemudian hari. Tugas dan tanggung jawab mereka hanyalah memberikan kebutuhan-kebutuhan primer anak sesuai dengan fase-fase perkembangan jiwanya yaitu makanan sehat, suasana aman, perasaan dicintai, contoh kehidupan dengan peran yang tepat dan bertanggung jawab. Suasana hidup yang sehat inilah yang akan menjadi lingkungan yang kondusif untuk

perkembangan bakat dan talenta anak tersebut. Pada saat ia memasuki fase remajanya, barulah talenta tersebut dapat dikenali dan menjadi bagian identitas atau jati dirinya.



Beberapa hal yang harus dipahami dalam pernikahan Kristen:

1. Konsep Pernikahan yang Sesuai Kehendak Tuhan

Penikahan adalah persekutuan hidup yang bersifat total, meliputi keseluruhan aspek kehidupan. Dengan demikian dapat dicatat beberapa tujuan pernikahan.

43

a. Agar kedua suami istri menyatakan kesetiaan untuk saling menolong dalam menanggung beban sebagai pelaksanaan hukum Kristus (Galtia 6: 2). Suami maupun istri diharapkan dapat menunjukkan kesetiaan. I Korintus 7: 4 dan Efesus 5: 22--23 menegaskan peranan istri maupun suami, masing-masing tidak berkuasa atas dirinya sendiri, tetapi sebagai milik pasangannya. Kesempatan itu tidak boleh dengan sewenang-wenang, tetapi harus dengan ketulusan: suami harus mengasihi istrinya sama mengasihi dirinya sendiri, dan istri harus menghormati suaminya. Keindahan ini dikaitkan dengan kita, kepala dan tubuh antara Kristus dengan Gereja.

Setiap orang dapat mengembangkan jenis-jenis cinta dalam dirinya secara lengkap; eros, philia, storge, agape; sering kegagalan perkawinan disebabkan tidak adanya agape dan kadang-kadang juga philia sehingga orang menjadi egois dan egosentris. Di samping itu, ada upaya untuk membedakan love itu dalam tiga bagian yaitu emotional love, friendship love, dan commitment love.

Kita mengkomunikasikan emotional love melalui indera kita: melihat, meraba, mencium, merasa, dan mendengar. Jatuh cinta (being love) adalah emosi pemberian Tuhan dan menjadi bagian dari perkawinan. Mengandalkan cinta emosi berarti mengandalkan perasaan yang bisa berganti-ganti dalam menghadapi badai maka bahtera perkawinan kelihatan kerapuhannya. Oleh karena itu, membutuhkan friendship love/cinta persahabatan berbentuk dukungan yang mesra dan timbal-balik dalam kesetiaan. Cinta persahabatan adalah degup jantung, kebahagiaan, kesehatan, dan berfungsi baik dalam pernikahan. Ketika dua orang saling mengasihi terbentuklah saling asuh.

Menikmati kebersamaan karena saling percaya sehingga bisa berbagi pengharapan, mimpi, sukacita, kemenangan sebagaimana juga keragu-raguan, ketakutan, penderitaan, dan kegagalan. Dengan hadirnya teman hidup dan penolong maka terbukalah kesempatan untuk pertukaran pendapat, saling menghibur, dan menguatkan hingga saling makin menghargai. Dalam pernikahan tidak semata-mata hanya mengejar kebahagiaan karena apabila merasa salah satu pihak tidak bahagia akan mencari kebahagiaan dalam bentuk lain di luar koridor pernikahan tersebut. Namun, yang lebih utama dalam pernikahan menuju bersama dalam proses pertumbuhan iman.

Selain itu, pasangan suami istri membutuhkan commitment love (kasih perjanjian), yaitu ikrar/janji yang mengikat seorang dengan yang lain. Sebuah perjanjian untuk seumur hidup: bersedia memberi dan menerima serta

43. Samuel O. Purwadisastra, (2004), *Kala Cinta Menyatu Dalam Pernikahan: Panduan Bina Pranikah*, Jakarta:



memiliki sense of belonging (rasa memiliki), tetapi tidak kehilangan jati diri dan kepribadian masing-masing. Kekitaan di mata Allah memiliki ciptaan baru dalam perkawinan.

Commitment love merupakan kepastian dan stabilitas dalam kehidupan perkawinan. Ketiga bentuk cinta ini diperlukan, commitment love akan membuat perkawinan itu langgeng, friendship love akan membuatnya kuat, dan emotional love akan membuatnya indah dan manis. Ketiganya harus berbagi merata dalam kehidupan rumah tangga.

b. Pernikahan bertujuan memenuhi panggilan prokreasi: supaya manusia beranak cucu dan bertambah banyak sehingga mereka dapat memenuhi bumi. Artinya, supaya anak-anak manusia dapat mengisi setiap sisi dan aspek yang ada dengan kehidupan yang mereka kerjakan. Sebagai anak perjanjian setiap anak diberikan Allah (covenant) setiap anak diberikan Allah kepada pasangan orang percaya sebagai "titipan Allah" karena anak tersebut milik Allah. Allah mempercayakan anak untuk dididik dan dipersiapkan menjadi rekan sekerja Allah yang akan mengerjakan bumi dengan segala aspek kehidupannya (Mazmur 127: 3, Efesus 2: 10).

c. Pernikahan menjadi ajang rekreasi tempat pasangan mengalami pembaruan dan pertumbuhan terus-menerus. Untuk penyegaran dan pengembangan diri diperlukan kesejukan suasana dalam hubungan intim yang saling memberikan diri untuk kegembiraan dan kenikmatan teman hidup. Hubungan suami istri yang diungkapkan dengan baik dan benar akan menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya sangat dicintai dan ia juga mau terus-menerus mencintai. Oleh karena itu, kita tidak menyebut hubungan suami istri itu sebagai hubungan kelamin karena hubungan intim itu seharusnya mengikutsertakan semua bagian yang dapat menunjang ke arah kepuasan dan kenikmatan, bukan hanya jasmaninya saja, tetapi secara menyeluruh sehingga dapat dilihat dapat terasa keindahannya; bukankah itu karunia dan berkat Tuhan.

2. Prinsip Firman Tuhan dalam Pernikahan Kristen

a. Seorang pria harus menikah dengan seorang wanita. Kejadian 1: 26-28. Allah memberikan seorang penolong kepada Adam yakni seorang wanita yang bernama Hawa. Adam tidak diberikan seorang yang sejenis. Prinsip ini menolak dosa homoseksual dan lesbian. Roma 1: 27 berkata, "Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk

kesesatan mereka.”

b. Pria dan wanita mempunyai kedudukan dan harkat yang sama di hadapan Allah.

Kejadian 1: 27 ditulis, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan Allah menurut gambar Allah. Prinsip ini menolak pendapat bahwa wanita lebih rendah dari pria.

c. Seorang pria hanya diperbolehkan untuk menikah dengan wanita, demikian pula sebaliknya. Pernikahan yang Allah ciptakan bersifat monogami. Pernikahan semula yang Allah ciptakan adalah pernikahan antara seorang yang bernama Adam dan seorang yang bernama Hawa. Jadi, satu pria dan satu wanita (Kejadian 1: 27). Prinsip ini dengan jelas menentang pernikahan poligami dan poliandri.

d. Seorang pria hanya boleh bersatu dengan seorang wanita setelah diberkati. Walaupun telah resmi secara hukum menikah di catatan sipil, tetapi sebelum diberkati di Gereja, tetap tidak boleh hidup bersama. Prinsip ini menolak segala faham tentang perkawinan percobaan/hidup bersama tanpa pernikahan. Kejadian 1: 28 mengatakan, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranak cuculah dan bertambah banyak...”. Dalam ayat ini terdapat urutan yang sangat indah, dimana roh kudus mengilhamkan Musa dalam menulis ayat tersebut. Dengan jelas dikemukakan bahwa yang pertama ialah Allah memberkati, baru Allah berfirman dan memerintahkan untuk beranak cucu. Berarti sebelum diberkati, pasangan tersebut tidak boleh bersatu apa pun alasannya. Alkitab dengan jelas tidak memperbolehkan bagi pasangan untuk hidup bersama sebelum diberkati.

e. Pernikahan itu bersifat kekal dan tidak dapat dibatalkan oleh pihak mana pun juga. “Sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel – juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat.” (Maleakhi 2: 16). Prinsip ini menolak faham perceraian dengan dalih apa pun. Allah membenci perceraian. “...maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!” Mereka yang melakukan perceraian adalah pengkhianat. Sejak semula Allah tidak menghendaki perceraian. Allah hanya memiliki program untuk mempersatukan, seperti ketika ia membawa Hawa kepada Adam (Kejadian 2: 22). Pernikahan adalah satu “covenant” perjanjian antar tiga pribadi yakni, suami, istri, dan Tuhan (Pengkhhotbah 4: 9-12). Pengertian covenant dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani: *brith* yang memiliki pengertian satu perjanjian yang tidak dapat dibatalkan. Menurut Matius 5: 32; 19: 9, seolah-olah perceraian diizinkan jika disebabkan karena zinah. Namun, pengertian ini harus dilihat secara komprehensif (lengkap dan menyeluruh) apa kata Alkitab. Jelas sekali dalam Matius 19: 6, Markus 10: 11--



12, dan Lukas 16: 18. Allah tidak mengizinkan perceraian, "...tetapi sejak semula tidaklah demikian..." (Matius 19: 8). Janganlah mengizinkan, kata perceraian pun tidak ada dalam hati Allah.

f. Pernikahan yang Allah kehendaki hanya dengan mereka yang seiman. Berbahaya jika rohnya lain. Allah melarang dengan sangat keras untuk tidak menikah dengan orang yang tidak seiman (Kejadian 24: 3, II Korintus 6: 14). Untuk mencapai keharmonisan dalam pernikahan ialah jika suami-istri memiliki falsafah hidup yang sama. Dasar falsafah hidup yang sama adalah karena memiliki iman yang sama.

3. Pernikahan yang Utuh

Dalam pandangan Allah, pernikahan adalah komitmen yang utuh dari pribadi yang utuh bagi kehidupan bersama yang utuh. Oleh sebab itu, setiap keluarga membutuhkan fondasi yang kokoh dari hidup pernikahan yang dimasuki dan dijalaninya. Hal-hal yang perlu ada dalam pernikahan yang utuh.

a. Fidelity (kesetiaan). Kesetiaan kita pada pasangan hidup kita tidak hanya secara fisik tetapi juga secara hati kita. Sebab jika tidak demikian pernikahan akan berada di jurang kehancuran. Perselingkuhan atau adanya "WIL" atau "PIL" salah satu faktornya ialah karena tidak adanya kesetiaan pada pasangan hidup yang telah Tuhan berikan kepada kita.

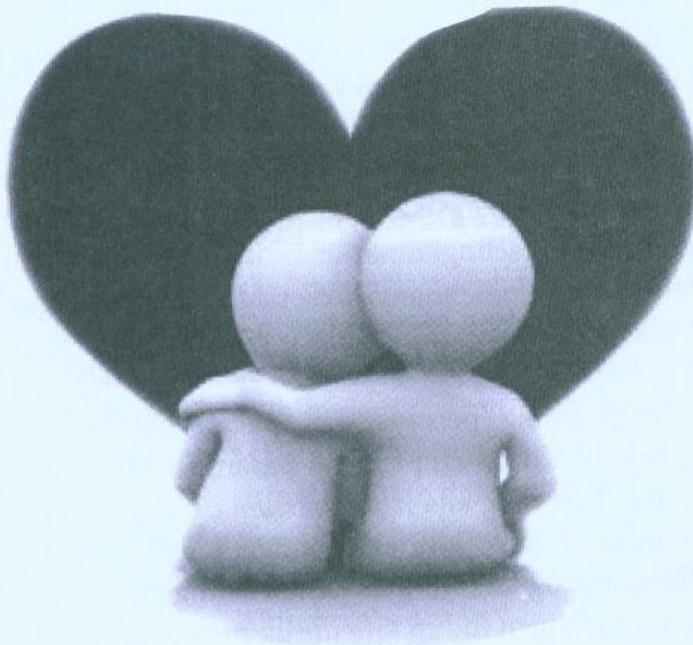
b. Trust (saling percaya). Sikap saling percaya merupakan hal penting bagi sebuah pernikahan yang kokoh. Kita mempercayai pasangan hidup kita sepanjang perjalanan hidup pernikahan yang kita jalani bersama. Tanpa adanya sikap saling percaya pada pasangan hidup kita akan sangat sulit bagi kita untuk membangun sebuah keluarga yang kokoh. Jika semua saling curiga satu terhadap yang lain, akan sulit bagi pasangan hidup kita untuk mengembangkan dirinya. Rasa tidak dipercayai akan menyakitkan dan melukai perasaan pasangan hidup kita. Oleh sebab itu, kembangkan rasa percaya di antara kalian dan jaga kepercayaan pasangan kalian jangan mengecewakannya.

c. Gentleness (kelemahlembutan). Sikap lemah-lembuh bukanlah sikap yang lemah. Tetapi justru sebaliknya, sebuah sikap yang memperlihatkan kepribadian dan kematangan diri yang dewasa. Orang yang lemah lembuh adalah orang yang dapat mengontrol dan menguasai dirinya dengan baik, ketika mengungkapkan segala hal yang menjadi perasaan dalam dirinya. Orang yang lemah lembut tidak akan menyakiti pasangan hidupnya. Orang yang lemah lembuh menjaga penuh kepercayaan pasangan hidupnya kepada dirinya. Orang yang lemah lembut adalah orang yang dapat memaafkan kesalahan yang dibuat pasangan hidupnya. Oleh sebab itulah, Yesus pernah berkata bahwa orang yang

lemah lembut akan menguasai bumi.

d. **Communication (komunikasi).** Pernikahan yang baik menuntut adanya kedalaman hubungan yang hangat antara suami dan istri. Setiap kali kita tidak menaruh perhatian pada apa yang dikatakan pasangan hidup kita, kita mengirimkan pesan kepada mereka bahwa kita tidak menghargai pasangan hidup kita. Orang bijak memonopoli mendengarkan sedangkan orang bodoh menguasai percakapan.

e. **Acceptance (penerimaan).** Penerimaan yang utuh dan sungguh-sungguh pada pasangan hidup kita dengan segala kelebihan dan kekurangannya merupakan bentuk cinta yang sejati. Semakin lama kita bersama orang yang kita



cintai semakin kita mengenal kelebihan dan kekurangannya. Di sini kemampuan kita menerima pasangan kita apa adanya dan menolongnya untuk semakin mengurangi kelemahannya merupakan prasyarat bagi sebuah pernikahan yang sehat dan membahagiakan.

f. **Faith in God (iman kepada Allah).** Sebuah keluarga kristen belum dapat dikatakan sebagai keluarga Kristen yang seutuhnya apabila belum menyediakan tempat dalam kehidupan mereka kehadiran

Allah yang menuntun kehidupan mereka dan pertumbuhan rohani yang baik bagi setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya.

g. **Love (Kasih).** Kasih adalah semen yang merekatkan keenam batu karang tersebut di atas. Kasih merupakan dasar pengikat bagi kita untuk hidup bersama, berjalan bersama dan menikmati bersama kehidupan dengan pasangan hidup yang Tuhan berikan. Kita mengasihi pasangan kita tidak hanya dengan kata-kata tetapi yang terutama ialah dengan perbuatan nyata kita sehari-hari. Satu perbuatan yang penuh kasih jauh bernilai dibandingkan seribu kata cinta yang kita ucapkan pada pasangan hidup kita.



L. Kesimpulan

Dari perjalanan kehidupan seseorang, berkaitan dengan cinta, seks, seksualitas, pacaran dan pernikahan memerlukan sesuatu pengendalian diri dalam sikap dan pengambilan keputusan yang tepat untuk menapak pada bagian-bagian suatu kehidupan. Untuk itu, tetap yang menjadi suatu ketepatan dan kekuatan dalam pengambilan keputusan dan bersikap adalah selalu pada ketertundukan kita pada kehendak-Nya.



Holding on to anger is like grasping a hot coal with the intent of throwing it at someone else; you are the one who gets burned.

Siddhārtha Gautama, Buddha, Indian prince and founder of Buddhism (c. 563 BCE to 483 BCE)



*Kita tidak sendirian di dunia ini, butuh bergaul
dan bersosialisasi.*

Hidup akan lebih indah jika bisa berbagi Kasih.

Student Today, Leader Tomorrow

UKI PRESS

ISBN 978-623-7256-24-3



9 786237 256243